

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Stres

2.1.1 Definisi Stres

Stres berasal dari bahasa latin “*Stingere*” yang berarti “keras”, ialah suatu keadaan dari tubuh terhadap situasi yang menakutkan dan membahayakan seseorang (Yosep, 2013). Selanjutnya, Legiran, Azis & Bellinawati (2015) menyebutkan bahwa stres merupakan suatu tekanan, dan gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari eksternal. Dalam Evanjeli (2012), Lazarus dan Folkman menjelaskan bahwa stres merupakan suatu kondisi yang dipengaruhi oleh lingkungan. Stres terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara tekanan yang dihadapi oleh seseorang dan kemampuan untuk menghadapi tekanan tersebut.

Selain itu, Richard (2011) juga menjelaskan stres adalah proses yang menilai peristiwa yang mengancam, membahayakan dan seseorang akan merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Sedangkan Dilawati (dalam Syahabuddin, 2011) mengatakan bahwa stres merupakan bentuk perasaan yang dialami oleh seseorang ketika menerima tekanan. Bukan sekadar stimulus atau respon, stres juga berupa proses dari seseorang yang dapat memberikan pengaruh terhadap apa yang ditimbulkan dari *stresor* dengan cara modifikasi perilaku, emosi, dan kognitif.

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan kalau stress adalah suatu tekanan, ketegangan yang dirasakan oleh seseorang. Dari bentuk ketegangan yang dirasakan nantinya akan dapat mempengaruhi aktivitas keseharian seseorang. Dengan ini mahasiswa dapat bisa mengontrol perasaan yang dirasakannya dengan baik.

2.1.2 Sumber-Sumber Stres

Menurut Farid Mashudi (2012) dalam bukunya psikologi konseling faktor pemicu stres dapat diklasifikasikan menjadi:

1) Stresor fisik biologis

Faktor yang berasal dari segi fisik ini dapat berupa penyakit yang sulit disembuhkan, cacat fisik atau salah satu anggota tubuh kurang berfungsi, wajah yang tidak cantik atau ganteng, dan postur tubuh yang tidak proporsional.

2) Stresor psikologis

Stresor ini ditandai dengan adanya iri hati (dendam), *negative thinking* (berburuk sangka), sikap permusuhan, perasaan cemburu, frustrasi (kekecewaan karena gagal dalam memperoleh sesuatu yang diinginkan), atau konflik pribadi serta keinginan yang melebihi kemampuan.

3) Stresor sosial

Pertama, dilihat dari faktor kehidupan keluarga, seperti perceraian, perselingkuhan, keluarga tidak harmonis, suami atau istri meninggal, serta tingkat ekonomi yang rendah. Kedua, faktor

pekerjaan seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan, pengangguran, PHK, penghasilan rendah. Ketiga, faktor dari lingkungan seperti tingginya harga kebutuhan pokok, tingkat kriminalitas yang tinggi, kurangnya air bersih yang tersedia, kemacetan lalu lintas

Menurut Sarafino (2012), sumber datangnya stres ada tiga yaitu:

1. Berasal dari individu yang terdapat beberapa pembagian. Pertama, *Approach-approach conflict* yaitu adanya ketertarikan seseorang terhadap dua tujuan yang sama-sama baik. Kedua, *Avoidance-avoidance Conflict* yaitu ketika seseorang dihadapkan pada satu pilihan antara dua situasi yang tidak menyenangkan. Ketiga, *Approach-avoidance Conflict* yaitu saat seseorang melihat peristiwa yang menarik dan tidak menarik dalam satu tujuan atau situasi.
2. Berasal dari keluarga, dapat berupa perilaku, kebutuhan, kepribadian dari setiap anggota keluarga yang berdampak pada interaksi dengan orang lain.
3. Berasal dari komunitas dan masyarakat dengan cara kontak dengan orang lain

Menurut Maramis (dalam Larasaty, 2012) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu sumber stres pada individu. Contoh yang pernah terjadi adalah ketika mahasiswa dihadapkan dengan tuntutan yang berasal dari lingkungan dan ditambah dengan konflik dengan teman sebaya. Hal tersebut akan memicu terjadinya stres pada mahasiswa tersebut.

2.1.3 Faktor-Faktor Penyebab Stres

Hardjana (Lidiawati, 2011) Ads dua faktor penyebab stres, istilah:

1) Faktor pribadi

- a) Intelektual, orang yang cenderung berfikir negative serta pesimis, serta banyak kepercayaan irasional lebih mudah stres berat daripada orang yang berfikiran positive, optimis, serta kepercayaan rasional.
- b) Motivasi, bila kejadian yang mendatangkan stres itu mengecam cita-cita hidup, orang yang mengalami kejadian stress itu akan mengalami stres lebih berat.
- c) Kepribadian, orang yang berharga diri rendah, merasa tidak mempunyai keahlian untuk mengatasi stres yang tiba padanya.

2) Faktor situasi

- a) Suatu hal kejadian, orang serta kondisi yang memiliki tuntutan berat serta menekan.
- b) Hal tersebut berhubungan dengan pergantian hidup, semacam menyusun tugas akhir dalam sekolahnya, mengawali masuk kerja, menikah, menjadi orang tua dengan kelahiran anak pertama, serta kejadian peristiwa lain yang terjaln sangat cepat atau lambat.
- c) Ketidakjelasan (*ambiguity*) dalam suasana, misalnya di tempat kerja guna tidakjelas, tugas kabur, dimensi evaluasi kerja tidak ada
- d) Tingkat dinginkan (*desirability*) sesuatu perihal. perihal yang tidak dinginkan kurang mendatangkan stress daripada hal yang dinginkan.

- e) Keahlian orang buat mengendalikan (*controllability*) perihal yang membawa stress. Orang yang dapat mengatur stres kurang terkena stres daripada orang yang kurang sanggup mengatur perihal stres.

2.1.4 Gejala-Gejala Stres

Menurut Abdullah, N & Dans Isnaini DN (2015) gejala stres dapat diklasifikasikan jadi 3 ialah gejala fisik, gejala psikologis dan gejala perilaku

Kriteria objektif

- 1) Stres ringan dengan skor $< 56\%$ dari skor total
- 2) Stres sedang dengan skor $56\% - 75\%$ dari skor total
- 3) Stres berat dengan skor $> 75\%$ dari skor total

A. Gejala fisik

Keadaan fisik yang diartikan merupakan gejala sakit yang dialami oleh seseorang pada tubuhnya semacam sakit kepala, sakit punggung, gampang letih serta hilang selera makan.

Kriteria objektif

Ringan: Apabila skor jawaban responden $< 62,5\%$ ataupun jumlah skor < 22 Berat: Apabila skor jawaban responden $\geq 62,5\%$ ataupun jumlah skor ≥ 22

B. Gejala Psikologis

Gejala Psikologis yang diartikan merupakan gejala penggantian

emosi seorang semacam gelisah, sedih, gampang menangis, gampang marah, gampang tersinggung, kerap merasa tidak nyaman, kurang bergairah.

Kriteria objektif

Ringan: Apabila skor jawaban responden $< 62,5\%$ ataupun

jumlah skor < 47 Berat : Apabila skor jawaban responden \geq

$62,5\%$ ataupun jumlah skor ≥ 47

C. Gejala Perilaku

Gejala Perilaku yang diartikan merupakan adanya perubahan tingkah laku yang dirasakan semacam gampang marah karena hal sepele, gampang tersinggung serta bereaksi berlebihan terhadap sesuatu.

Kriteria objektif

Ringan: Apabila skor jawaban responden $< 62,5\%$ ataupun

jumlah skor < 35 Berat: Apabila skor jawaban responden \geq

$62,5\%$ ataupun jumlah skor ≥ 35

Menurut Chrisyanti, dkk (2015) gejala stres dibagi menjadi 4 ialah gejala emosional, gejala fisik, gejala interpersonal serta intelektual.

1. Gejala emosional terlihat dari adanya kecemasan, kegelisahan, mudah marah, frustrasi, dendam, percaya diri menurun, sensitif serta hiperaktif.
2. Gejala fisik dilihat dari tidur yang tidak tertib, kelelahan, diare, sakit pada bagian leher serta bahu.

3. Gejala interpersonal dengan hilangnya keyakinan terhadap orang lain, gampang menyalahkan orang lain serta apatis.
4. Gejala intelektual yang dilihat dari susahny buat konsentrasi serta sulit buat mengambil keputusan.

Dari uraian diatas, maka gejala-gejala stres meliputi gejala fisik, gejala psikologis, gejala prilaku, gejala emosional, gejala intelektual, dan gejala interpersonal. Gejala stres ini didominasi oleh keluhan fisik yang disebabkan oleh kendala fungsional organ tubuh seseorang karena adanya kemauan yang tidak cocok dengan realita.

2.1.5 Jenis-Jenis Stres

Quick dan Quick (1984) dalam Rivai (2012) mengategorikan stres menjadi dua yaitu:

a. *Eustres*,

ialah hasil dari reaksi terhadap stres yang bersifat sehat, konstruktif serta positif (bersifat membangun). Perihal tersebut tercantum, membuat kesejahteraan individu serta organisasi yang diasosiasikan dengan keahlian memuaskan, pertumbuhan, fleksibilitas, serta tingkatan performance yang besar.

b. *Distres*,

ialah hasil dari reaksi terhadap stres yang bersifat tidak sehat, negatif serta destruktif (bersifat merusak). Perihal tersebut tercantum konsekuensi individu serta organisasi seperti penyakit kardiovaskular serta tingkat ketidakhadiran (*absentisme*) yang tinggi, yang diasosiasikan dengan kondisi sakit.

2.1.6 Tingkat stres

Gangguan stres biasanya timbul secara lamban, tidak jelas kapan mulainya serta seringkali kita tidak menyadarinya. Amberg (dalam Hawari, 1997: 51-53) membagi stres dalam 6 tahapan ialah “Stres tingkat I, Stres tingkat II, Stres tingkat III, Stres tingkat IV, Stres tingkat V, Stres tingkat VI”. Masing- masing tingkat stres tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut.

a. Stres Tingkat I

Tahapan ini merupakan tingkatan stres yang paling ringan, dan biasanya disertai dengan perasaan-perasaan sebagai berikut.

- 1) Semangat besar
- 2) Penglihatan tajam tidak seperti umumnya.
- 3) Tenaga serta gugup berlebihan, keahlian menuntaskan pekerjaan lebih dari umumnya.
- 4) Tahapan ini umumnya menyenangkan serta orang lalu bertambah bersemangat, tanpa disadari sebenarnya cadangan energinya lagi menipis.

b. Stres Tingkat II

Dalam tahap ini dampak stres yang menyenangkan mulai menghilang dan timbul keluhan-keluhan dikarenakan cadangan energi tidak lagi cukup sepanjang hari. Keluhan-keluhan yang sering dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Merasa lelah sewaktu bangun pagi

- 2) Merasa lelah sesudah makan siang
- 3) Merasa lelah menjelang sore
- 4) Terkadang kendala dalam sistem pencernaan (gangguan usus, perut kembung), kadang-kadang pula jantung berdebar-debar.
- 5) Perasaan tegang pada otot-otot punggung dan tengkuk (belakang leher)
- 6) Perasaan tidak bisa santai

c. Stres Tingkat III

Pada tahapan ini keluhan kelelahan semakin nampak disertai dengan gejala-gejala.

- 1) Kendala usus lebih terasa (sakit perut, mulas)
- 2) Otot-otot terasa lebih tegang
- 3) Perasaan tegang yang semakin meningkat
- 4) Kendala tidur (sukar tidur, kerap terbangun malam serta sukar tidur kembali atau bangun terlalu pagi)
- 5) Badan terasa oyong, rasa-rasa mau pingsan (tidak sampai jatuh pingsan).

d. Stres Tingkat IV

Tahapan ini sudah menjadi keadaan yang lebih buruk yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Untuk bisa bertahan sejauh hari terasa sulit.
- 2) Kehabisan keahlian untuk menjawab situasi pergaulan sosial serta kegiatan-kegiatan rutin lainnya terasa berat.
- 3) Tidur semakin sukar, mimpi-mimpi menegangkan, sering kali terbangundini hari.
- 4) Perasaan negativistik
- 5) Keahlian berkonsentrasi menyusut tajam
- 6) Perasaan khawatir yang tidak bisa dipaparkan.

e. Stres Tingkat V

Tahapan ini adalah kondisi yang lebih mendalam dari tahap keempat.

- 1) Keletihan yang mendalam
- 2) Untuk pekerjaan yang simple saja terasa kurang mampu
- 3) Kendala sistem pencernaan (sakit maag serta usus) lebih sering, sukar buang air besar ataupun sebaliknya.
- 4) Perasaan tajut terus menjadi jadi, semacam panik.

f. Stres Tingkat VI

Tahapan ini adalah tahapan puncak yang merupakan kondisi gawat darurat. Tidak sering penderita dalam tahapan ini di bawa ke ICU. Gejala-gejala pada tahapan ini lumayan serem.

- 1) Debaran jantung terasa amat keras, perih ini diakibatkan zat adrenalin yang dikeluarkan, karena stress tersebut cukup tinggi dalam peredaran darah.
- 2) Napas sesak, megap-megap.
- 3) Tubuh gemetar, tubuhdingin, keringat bercucuran
- 4) Tenaga buat perih ringan sekalipun tidak kuasa lagi, pingsan atau *collaps*.

Dalam tahapan stress diatas, menunjukkan manifestasi di bidang fisik serta psikis. Dalam bidang fisik berupa kelelahan, sebaliknya di bidang psikis berupa kecemasan serta depresi. perih ini disebabkan penyediaan energi fisik maupunmental yang hadapi defisit terus menerus. Kerap buang air kecil serta sukar tidur merupakan pertanda dari depresi.

Sedangkan menurut Potter, P & Perry (2015) dalam I Made Afryan Susane (2017) membagi tingkat stres dengan kejadian sakit yang meliputi :

a) Stres Ringan

Stressor yang dialami setiap orang secara tertib, umumnya tidak merusak aspek fisiologis misalnya terlalu banyak tidur, kemacetan lalu lintas, kritikan dari atasan. Situasi seperti ini biasanya berakhir dalam beberapa menit atau jam. *Stressor* ini bukan risiko yang signifikan untuk timbulan gejala. Namun

demikian stressor ringan yang banyak dalam waktu singkat dihadapi terus menerus dapat meningkatkan risiko penyakit.

Pada mahasiswa stres ringan biasanya terjadi saat dimarahi dosen, mengalami kemacetan dan terlalu banyak tidur. Gejala dari stres ringan adalah bibir kering, bernafas terengah-engah, kesulitan menelan merasa lemas, goyah, berkeringat berlebihan saat *temperature* normal, takut tanpa alasan yang jelas dan merasa sangat lega saat situasi berakhir, dengan demikian adanya stressor ringan dalam jumlah banyak dalam waktu singkat akan menyebabkan peningkatan risiko penyakit bagi mahasiswa (*Psychology Foundation of Australia, 2011*).

b) Stres Sedang

Berlangsung lebih lama dari beberapa jam sampai beberapa hari, contoh perselisihan yang belum terselesaikan dengan rekan kerja, beban kerja yang berlebihan, anak yang sakit, mengharapkan pekerjaan baru, anggota keluarga yang pergi dalam waktu yang lama, situasi seperti ini dapat bermakna bagi individu yang mempunyai faktor predisposisi.

Stres sedang dapat terjadi saat terdapat masalah perselisihan yang tak bisa terselesaikan. Gejala yang timbul diantaranya mudah marah, bereaksi berlebihan, sulit beristirahat, merasa cemas hingga mengalami kelelahan (*Psychology Foundation of Australia, 2011*).

c) Stres Berat

Situasi kronik yang dapat terjadi dalam beberapa minggu sampai beberapa tahun misalnya kesulitan finansial yang berkepanjangan,

perselisihan pernikahan terus menerus, penyakit fisik yang jangka panjang. Makin sering dan makin lama situasi stres makin tinggi risiko kesehatan yang ditimbulkan.

Pada lingkup mahasiswa misalnya adanya perselisihan dengan dosen dan teman-teman secara terus menerus, mengerjakan KTI, kebutuhan finansial yang kurang memadai dan penyakit kronis pada pasien. Stres ini dapat menimbulkan gejala tidak dapat merasakan perasaan positif, tidak kuat melakukan kegiatan, merasa pesimis secara berlebihan, sedih, tertekan dan sangat mudah untuk putus asa. Pada prinsipnya adalah semakin lama dan sering *stressor* menyebabkan stres maka semakin tinggi risiko stres yang ditimbulkan dan ketika terdapat risiko stres yang tinggi maka akan menyebabkan penurunan energi dan respon adaptif pada mahasiswa (*Psychology Foundation of Australia, 2011*).

2.1.7 Penanggulangan Stres

Menurut Kreitner dan Kinicki (2015), terdapat 4 teknik pengurangan stres yang dominan:

a. Relaksasi otot

Bernafas secara lambat serta dalam suatu usaha yang disadari buat memulihkan ketegangan otot

b. Biofeedback

Bersandar pada sesuatu mesin buat melatih orang mengetahui syarat stress secara badaniah. Kewaspadaan ini memudahkan penanggulangan proaktif dengan stressor.

c. Meditasi

Mengaktifkan respons relaksasi dengan memusatkan ulang pemikiran seorang jauh dari diri orang itu sendiri.

d. Restrukturisasi kognitif

Menimbulkan pengidentifikasian pemikiran yang tidak rasional serta maladaptive dan menggantikannya dengan pemikiran yang rasional atau logis

2.2 Konsep Mahasiswa

2.2.1 Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani proses menimba ilmu di berbagai perguruan tinggi (Hartaji, 2015). Emosional, fisik serta psikologis mahasiswa sudah dapat berkembang menjadidewasa (Sukirman dalam Hulu, 2011). Mahasiswa adalahh seorang yang berperan sebagai *agent of change*, *social controller* dan *the future leader*, mahasiswa merupakan wujud elit yang banyak menimbulkan ide kreatif dari bermacam permasalahan ekonomi, social, politik (Rahmat, 2012).

Dalam buku karangan Jonathan (2011), Ginda menerangkan kalau mahasiswa ialah orang yang lagi belajar menjalanii kuliah sesuai kemampuan diri masingmasing dan diantara sebagian mahasiswa adaa yang mengikuti kegiatan organisasi yang ada di perguruan tinggi tersebut. Seseorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan usia 18-25 tahun. Tahapp ini digolongkan sebagai masa remaja akhir sampai dengan dewasa awal (Yusuf,2012).

Mahasiswa dapat dikategorikan pada tahap perkembangan dari usianya 18 hingga 25 tahun. Tahap ini bisa digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini yakni pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Berdasarkan uraiann diatas dapat disimpulkan kalau mahasiswa ialah seseorang peserta didik yang berusia 18 hingga 25 tahun yang terdaftar di perguruan tinggi dari akademik, politeknik, sekolahtinggi, institut serta universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan adalah dua mahasiswa yang berusia 22 tahun serta masih menjadii mahasiswa aktif.

2.2.2 Tugas dan Kewajiban Mahasiswa

Menurut Siallagan (2016), mahasiswa adalah masyarakat kampus yang mempunyai tugas utama yaitu belajar seperti membuat tugas, membuat makalah, presentasi, diskusi, hadir ke seminar, dan kegiatan yang menjalur kekampus tersebut. Di samping itu ada tugas utama yang lebih berat dan lebih menyentuh terhadap makna mahasiswa itu sendiri, yaitu tugas inilah yang dapat menjadikan dirinya sebagai contoh utama, yaitu menjadi orang yang setia mencarikan solusi di dalam problem yang di hadapi. Selain itu mahasiswa juga memiliki kewajiban yang harus dijalankan. Setiap mahasiswa berkewajiban untuk:

- a. Bertaqwa dan berahlak mulia.
- b. Belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh agar memperoleh prestasi tinggi.

- c. Mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik pada tingkat universitas, fakultas maupun jurusan.
- d. Ikut memelihara sarana prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan dalam lingkungan universitas.
- e. Menghargai ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- f. Terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan.
- g. Menjaga nama baik, citra, dan kehormatan universitas.
- h. Ikut bertanggungjawab biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- i. Berpakaian rapi, sopan, dan patut.
- j. Memakai jaket almamater pada setiap kegiatan kemahasiswaan maupun kegiatan universitas.
- k. Menunjang tinggi adat istiadat, sopan santun serta etika yang berlaku.
- l. Menjaga kampus dari kegiatan politik praktis.
- m. Menaati kewajiban-kewajiban yang dibebankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- n. Saling menghormati sesama mahasiswa dan bersikap sopan terhadap pimpinan, dosen, dan karyawan.
- o. Memarkirkan kendaraan dengan tertib pada tempat parkir yang telah disediakan.

2.2.3 Peranan Mahasiswa

Mahasiswa sebagai perubahan bangsa yang dituntut untuk menunjukkan peranannya dalam kehidupan nyata. Menurut Siallagan (2011), ada tiga peranan penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu intelektual, moral, sosial.

a. Peran intelektual

Mahasiswa sebagai orang yang pemikirannya intelek, jenius, dan jeli untuk menjalankan hidupnya secara proporsional, sebagai seorang mahasiswa

b. Peran moral

Mahasiswa sebagai seorang yang hidup di kampus yang bebas berekspresi, beraksi, berdiskusi, berspekulasi dan berorasi, menunjukkan perilaku yang bermoral dalam setiap pergerakannya tanpa terkontaminasi dan terpengaruh oleh kondisi lingkungan.

c. Peran sosial

Mahasiswa sebagai seorang yang membawa perubahan bersinergi, berpikir kritis dan bertindak konkret dengan kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi pelopor, penyampaian aspirasi dan pelayan masyarakat.

2.2.4 Mahasiswa Tingkat Akhir

Adalah mahasiswa yang sedang dalam proses mengerjakan tugas akhir atau Karya Tulis Ilmiah. Tugas akhir merupakan persyaratan untuk mendapatkan status atau label Amd, Kep.

2.3 Konsep Karya Tulis Ilmiah

2.3.1 Pengertian Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah adalah karangan yang menyajikan fakta umum yang dapat dibuktikan kebenarannya secara tertulis dengan metodologi yang benar. Tulisan ilmiah itu sendiri merupakan tulisan yang didasari oleh hasil pengamatan, peninjauan, penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Machfoedz, 2011).

2.3.2 Jenis Karya Ilmiah

Karya ilmiah biasanya membahas suatu permasalahan menurut sudut pandang ilmiah, permasalahan tersebut berasal dari fenomena dan realitas yang dialami sehari-hari. Karya ilmiah di bidang keperawatan biasanya membahas masalah-masalah keperawatan yang membutuhkan pemecahan, selain itu juga berguna untuk perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan. Karya ilmiah di bidang keperawatan dapat berupa naskah berkala, laporan praktik, buku teks, tulisan ilmiah populer, dan lain-lain (Hidayat 2012).

2.3.2 Ciri Karya Tulis Ilmiah

Penulisan karya ilmiah, di samping mempunyai syarat sebagai karya ilmiah yang baik juga mempunyai ciri pokok sebagai tulisan ilmiah, sebab ciri tersebut akan memberikan perbedaan antara karya biasa dengan karya ilmiah (Hidayat, 2012). Adapun ciri pokok pada tulisan ilmiah adalah

sebagai berikut:

- 1) Masalah yang dibahas harus benar-benar mempunyai arti dan nilai positif, baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan maupun untuk kepentingan praktik. Ciri dari karya tulis ilmiah adalah adanya masalah yang akan di bahas. Masalah tersebut harus mempunyai nilai tambah dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam bidang keperawatan, hal ini berarti masalah yang dibahas dapat meningkatkan atau mengembangkan ilmu dan teknologi keperawatan sehingga dapat dimanfaatkan.
- 2) Pembahasannya disusun dengan metode berpikir ilmiah, yaitu berpikir secara logis, rasional, cermat, dan sistematis. Ciri ini jelas harus ada, yaitu setelah masalah ditemukan kemudian dibahas dengan model berpikir ilmiah agar dapat menemukan solusinya dengan menggunakan kaidah ilmiah.
- 3) Gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa ilmiah. Gaya bahasa ilmiah akan lebih memudahkan seseorang untuk menilai masalah dan lebih menunjukkan nilai keilmiahannya suatu karangan. Gaya bahasa yang digunakan tidak boleh bertentangan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 4) Pembahasan dan uraian ilmiah mulai dari awal sampai akhir merupakan suatu rangkaian yang mempunyai hubungan satu sama lain atau berkesinambungan. Dalam penyampaian atau pembahasan masalah, apabila karya tersebut merupakan karya ilmiah,.

2.3.4 Tujuan Karya Tulis Ilmiah

Tujuan dari karya tulis ilmiah adalah sebagai wahana melatih kemampuan pemikiran atau hasil penelitiannya dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan metodologis, melatih keterampilan dasar untuk melakukan penelitian, juga dapat membuktikan potensi dan wawasan ilmiah yang dimiliki mahasiswa dalam menyelesaikan masalah dalam bentuk karya ilmiah setelah yang bersangkutan memperoleh pengetahuan dan pendidikannya.

2.3.5 Syarat Penulisan Karya Ilmiah

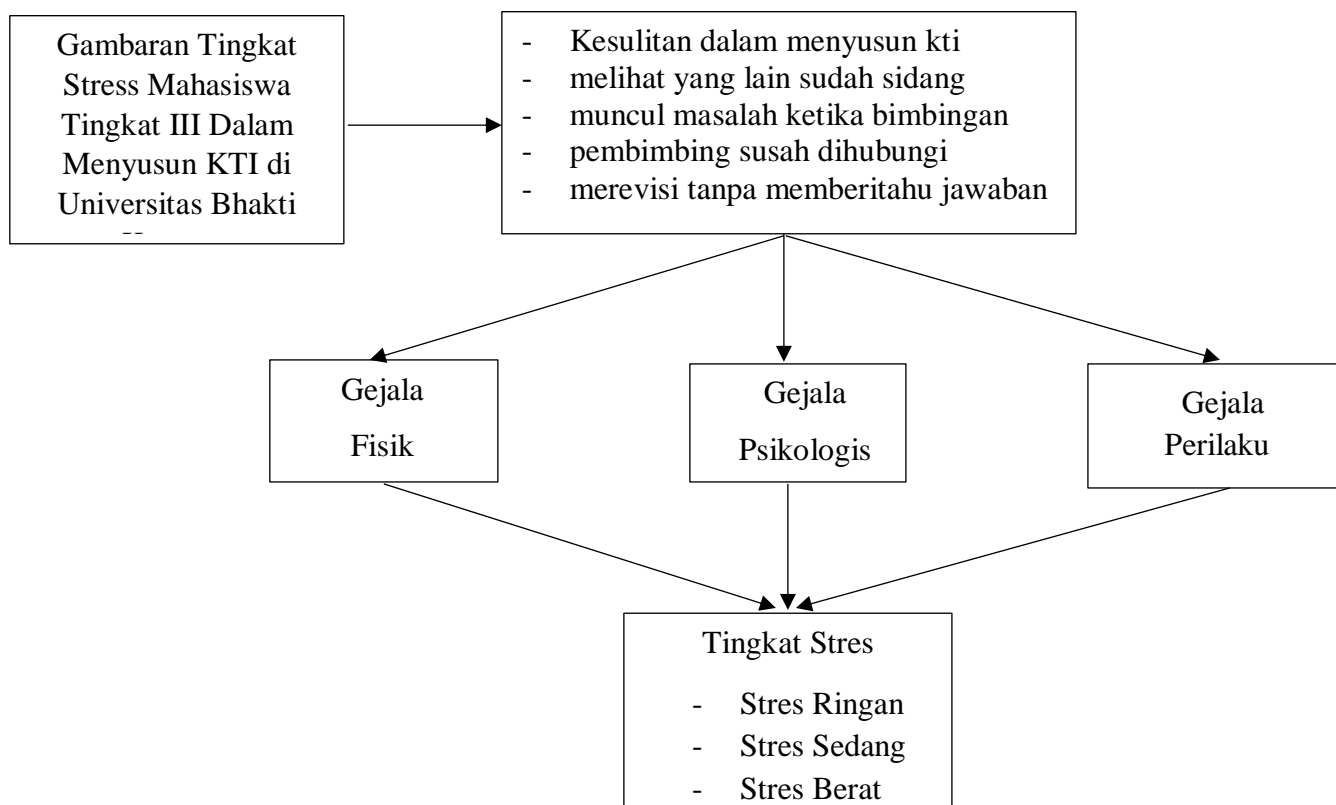
Berikut ini adalah syarat karya ilmiah yang baik:

- 2.5.1 Mengusai ilmu pengetahuan yang relevan dengan masalah sedang dibahas. Hal penting, mengingat penguasaan terhadap pengetahuan tersebut terlihat pada sudut pandang pembahasan masalah yang diteliti.
- 2.5.2 Mampu membedakan antara kenyataan dengan harapan. Masalah timbul karena adanya perbedaan antara kenyataan dan harapan. Masalah di lapangan seringkali berbeda dengan teori, hal inilah yang perlu dibahas. Jenis sebuah karya tulis ilmiah mampu membedakan antara kenyataan dan harapan dengan jelas, maka karya tulis ilmiah tersebut akan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang baik.
- 2.5.3 Menghargai kesimpulan-kesimpulan penulis terdahulu pada bidang ilmu pengetahuan yang sama. Menghargai kesimpulan penulis terdahulu bisa saja berarti bahwa karya yang dihasilkan oleh peneliti sebelumnya yang dikaji secara lebih komprehensif

2.4 Kerangka Konsep

Bagan 3.1

Kerangka Konsep



Sumber : *Setiadi, Abdullah, N & Dan, S (2013), modifikasi Indarwati (2018)*

Keterangan:

: Yang diteliti